

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengantar

Tokoh yang menjadi pelopor atau emansipasi kaum perempuan adalah R.A. Kartini (1879-1904) yang cita-citanya termuat dalam Habis Gelap Terbitlah Terang. Kehadiran kaum perempuan telah memberikan warna tersendiri bagi dinamika kehidupan itu sendiri, kendati sumbangsih mereka lebih sering diklaim tidak sedahsyat dengan apa yang telah diraih kaum laki-laki. Di mana kaum wanita disamakan dengan barang-barang yang hanya dimiliki kaum lelaki dan juga hanya sebagai pemuas nafsunya belaka.¹ Pendidikan kaum wanita hanya terbatas kepada hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti, mengurus rumah tangga, memasak, menjahit dan mengasuh anak. Akan tetapi pada zaman modern ini, kaum wanita telah jauh melangkah kedepan.

Dunia ini didominasi kaum laki-laki, sementara perempuan semakin termaginalkan dalam masyarakat. Menjadi kelompok masyarakat tanpa eksistensi dan tidak mempunyai arti seiring dengan kehadiran masyarakat di jagat ini. Dalam masyarakat Indonesia di masa penjajahan, perempuan belum memiliki kedudukan sampai akhir abad ke-19. Keadaan tersebut, mendorong beberapa tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Keharusan perempuan untuk keluar dari rumah dan perlawanan terhadap poligami mulai diperjuangkan. Perlunya pendidikan penentangan poligami juga mulai diperjuangkan. Usaha terobosan terhadap perjuangan kaum perempuan ternyata datangnya dari kaum perempuan juga. Mereka menginginkan persamaan hak dan kedudukan yang setara dengan pria.

Sejarah proklamasi kemerdekaan republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945,² kaum wanita telah ditegaskan bahwa kedudukan dan haknya sama dengan kaum pria, baik sebagai penduduk maupun sebagai warga

¹ Emansipasi kaum wanita pendidikan terbatas

² Dalam UUD 1945 telah ditetapkan kedudukan wanita dan laki-laki sama

negara. Persamaan hak tersebut telah dicatumkan dalam UUD 1945. Semuanya tidak mengadakan perbedaan antara pria dan wanita. Kaum wanita mempunyai hak pilih aktif dan pasif untuk pemilihan lembaga-lembaga. Kaum wanita mendapat kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan di mana saja sesuai dengan kemampuannya seperti halnya dengan kaum pria. Demikian pula dalam bidang politik, kesehatan, pendidikan, hukum dan hak untuk bertindak dalam hukum serta dalam bidang ekonomi.

Wanita dalam narasi sejarah peradaban Bolaang Mongondow. Di mana wanita mempunyai sebuah posisi penting dalam kehidupan yang tak ada diskriminasi dan sebagai panutan atau contoh yang baik ditiru adalah tentang wanita yang bijaksana, kuat, mempunyai posisi penting dalam perpolitikan. Di Bolaang Mongondow pada masa ³*kepunu'an* atau pada masa kerajaan, dimana wanita masuk dalam kelompok ⁴*bogani* (pemimpin) yang mayoritasnya adalah laki-laki perkasa dan pemberani.

Bolaang Mongondow adalah daerah yang sangat menghargai peran wanita. Wanita adalah terbangunnya nalar kesetaraan gender pada rakyat Bolaang Mongondow. Perempuan adalah bagian penting dalam kehidupan di Bolaang Mongondow. Tak adanya diskriminasi dan konsisten seiring perjalanan waktu, ada bagian dari peran sejarah wanita yang sangat panjang di Bolaang Mongondow

Zaman *kepunu'an* (kerajaan) ⁵*inde' dou* menguasai perpolitikan Bolaang Mongondow. Di mana menurut cerita rakyat, hanya *inde dou'* inilah wanita yang mempunyai hak untuk menasehati *punu'* (raja) dan dia juga yang menetapkan ⁶Tadohe sebagai *tuang* (tuan) di Bolaang Mongondow. Ada beberapa srikandi yang mendominasi popularitas sampai pada prestasi politik.

³ *Punu* atau raja pada satu kelompok yang menjadi pemimpin

⁴ *Bogani* artinya pemimpin salah satunya Raja Bolaang Mongondow Raja Datoe Binangkang

⁵ *inde' dou* yang menetapkan *Tadohe* sebagai *punu Molantud*

⁶ *Tadohe* (Sadohe) menjadi *punu'* atau *Tule' Molantud* (Pimpinan Masyarakat Bolaang Mongondow sebelum masuk zaman Datu) sekitar tahun 1600-an

Beberapa srikandi ini, mempunyai usaha terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Sangat terlihat bahwa wanita adalah lawan politik untuk pria di Bolaang Mongondow.

Literature-literatur tentang '*ke-wanitaan-an*' di Bolaang Mongondow. Masih sangat sedikit, mengumpulkan referensi tentang wanita di Bolaang Mongondow. Perempuan Bolaang Mongondow, derajatnya naik bukan dengan melakukan perlawanan atau pemberontakan. Seperti yang dilakukan, oleh Hana Arendt yang tak sepakat dengan totalitariansme Hitler. Marsinah dengan perjuangan yang menuntut hak-hak buruh, atau Cut Nyak Dien yang menggantikan suaminya yang sudah meninggal dan memimpin pasukan. Namun derajat para tokoh sejarah wanita Bolaang Mongondow, terbangun dengan budaya dan kesadaran akan posisi penting wanita sebagai ibu, itulah yang membangun nalar rakyat Bolaang Mongondow terhadap posisi wanita.

Kisah-kisah wanita Bolaang Mongondow. Seperti kisah *Silangondo* yang sangat memegang teguh adat budaya, sampai-sampai menghukum mati kedua anaknya yang terlibat cinta terlarang. Lain juga kisah *ina'lie* seorang perempuan penyayang yang sangat mencintai anak tirinya mokodoludut, dan mengikhlaskan anak tirinya mokodoludut sebagai *punu'* (raja) dan menyerahkan tanah Bolaang Mongondow ini sebagai milik Mokodoludut. Adapun kisah heroik seorang perempuan Bolaang Mongondow yang kuat dan bijaksana yaitu *ba'ai dou* hasil dari dominasi cerita tentang *ba'ai dou'* ini, sehingga masih ada yang menganggap bahwa *ba'ai dou* adalah tokoh mistik yang hari ini masih menjaga tanah Bolaang Mongondow sehingga *ba'ai dou* sendiri mendapat julukan "*putri lindsayang*" atau putri yang mempunyai kemistikan yang tinggi.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang di sita NICA, diketahui bahwa Nurtina Gonibala Manggo adalah sosok yang sangat berpengaruh dan merupakan salah satu pemimpin Kelaskeraan Banteng RI. Adapun jabatan Nurtina Gonibala Manggo dalam organisasi itu juga terdapat para "*Heiho*

Jumpe” dan “*Seinendan*” yang berasal dari *anak kandung* (PSII) Partai Sarikat Islam Indonesia, dengan diberikan jabatan sebagai Sekertaris.

Inilah perjalanan perempuan dalam kewilayahan Bolaang Mongondow yang memperjuangkan Kelaskaraan Banteng RI. Maka, patut untuk dikembangkan dalam sebuah tulisan. Berdasarkan ekspansi di atas maka menulis dilakukan penelitian dengan formulasi judul “*Wanita dan Perjuangan*” (*Biografi; Nurtina Gonibala Manggo*).

1.2 Batasan Masalah

1. Scape/periode dalam penelitian ini, biografi Nurtina Gonibala Manggo sebagai salah satu pejuang wanita yang berasal dari pedalaman Bolaang Mongondow, yang banyak memperjuangkan kepentingan masyarakat Bolaang Mongondow dan salah satu inspirasi dalam konsep gerakan perjuangan untuk bergabung dengan republik Indonesia.
2. Spacial/tempat dalam penelitian ini difokuskan (BMR sekarang) karena peneliti berasal dari Bolaang Mongondow, sehingga merasa prihatin dan perlu untuk mengambil bagian dalam usaha melestarikan dan menyajikan sejarah Bolaang Mongondow khususnya *perjuangan kelaskaraan Banteng RI di Bolaang Mongondow, biografi Nurtina Gonibala Manggo*.
3. Temporal dalam penelitian ini, pada biografi Nurtina Gonibala Manggo untuk mengungkap sejarah *perjuangan kelaskaraan Banteng Ri Bolaang Mongondow*. Mengungkap proses perjalanan Nurtina Gonibala Manggo dan sejarah memperjuangkan Bolaang Mongondow .

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimanakah peran Nurtina Gonibala Manggo dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan masyarakat Bolaang Mongondow melalui Kelaskaraan Banteng pada tahun 1945-1949 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana makna perjuangan peran Nurtina Gonibala Manggo di Kelaskeraan Banteng RI

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah mengangkat kembali nilai-nilai patriotisme yaitu jiwa semangat yang termuat dalam semangat hidup dan perjuangan Nurtina Gonibala Mangggo. Sehingga dijadikan tempat pengetahuan lokal untuk menggali kembali wawasan kebangsaan yang berbasis sejarah lokal.

1.6 Kajian Sumber

Membaca buku terjemahan Drs. Aminullah T. Mokobombang yang berjudul Napak tilas mengikuti jiwa dan jejak merah putih dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia dari Bolaang Mongondow, Hulondalo, Minahasa, Sangirtalau, di kawasan utara propinsi Celebes. Akan ditemukan adanya pembentukan organisasi Sejarah Perjuangan Kelaskeraan Banteng RI di Bolaang Mongondow yang dimuat sebagai biografi Nurtina Gonibala Manggo dan kawan seperjuangan. Di mana Nurtina Gonibala Manggo berperan memimpin Bolaaang Mongondow khusus wanita pada masa penjajahan bangsa Kolonial.

Perempuan merupakan sosok mahluk yang memiliki daya pikat paling sempurna. Melalui kecantikan, kelembutan, dan kehalusan, Namun mereka merupakan kekutan ampuh untuk menghancurkan lawan. Sementara dari kelemahaanya terselinap suatu kekuatan untuk mengobarkan peperangan.

“*Perempuan Pemicu Perang*” adalah perempuan-perempuan dunia yang tangguh dan perempuan yang mampu memanfaatkan dirinya menjadi perempuan pemicu perang. Seperti kisah Helena dan Dewi Shinta hingga menyebabkan para ksatria rela berperang, kemudian keberanian Aisyah yang berperang demi menegakkan kebenaran. Cut Nyak Dien memimpin perang mewujudkan kemerdekaan bangsanya. Margaret Thatcher yang mampu menunjukkan kekuasaannya kepada dunia dengan mengomando tentaranya untuk berperang hingga memperoleh kemenangan. Begitu pula dengan

Dyah Pitaloka yang rela mempersembahkan nyawanya dalam perang demi mempertahankan kehormatan negerinya yang berdaulat.

Hendak menguak di balik kisah ⁷perempuan-perempuan tanguh pemicu perang. Para perempuan yang mampu memanfaatkan kelebihan dirinya dan memahami kekurangan dirinya menjadi kekuatan dalam peperangan. Selain itu akan membuka mata kita terhadap kekuatan perempuan yang tidak dapat di pandang sebelah mata.

Beberapa pemahaman yang berkembang dalam masyarakat bahwa perjuangan itu hanya sekedar mengangkat senjata di sertai pengorbanan harta benda, serta jiwa dan raga namun, tidak mampu melahirkan kedamaian. Anggapan ini sesungguhnya sangat keliru, karena berbagai ungkapan sejarah, perjuangan yang bersumber dan bermodalkan kebersamaan, kejujuran, ketabahan, keberanian, keuletan, kesungguhan dan dimotivasi oleh keihklasan tanpa pamrih, akan membuahkan berbagi aspek keseimbangan hidup antara kehidupan ukhrawi dan duniawi, serta menjamin adanya rasa solidaritas sesama umat dalam segala tingkah laku kehidupan berbangsa, memberantas kemiskinan, kebodohan, mengatasi keterbelakangan, maupun faktor lain yang senantiasa menjadi kendala penghambat pembangunan dan kemajuan umat. Uraian *“Selintas Batas Gerak Juang Seorang Wanita Asli Totabuan Dalam Kelaskeraan Banteng Republik Indonesia Bolaang Mongondow”*.

Di kajian sumber ini akan membahas tentang ⁸biografi seorang pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Irian Jaya (Papua). Adapun yang saya muat dalam kajian ini, untuk menyamakan boigrafi Nurtina Gonibala Manggo. Dalam perannya mereka sama-sama mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Seperti yang kita ketahui di mana Nurtina Gonibala Manggo wanita pejuang yang mempertahankan kemerdekaan di Bolang Mongondow. Begitu pula dengan Marthin Indey dan Silas Papare yang berjuang mempertahankan kemerdekaan di Irian dari sekutu tentara NICA. Ini terbukti dengan munculnya

⁷ Imas Kurniasih, 2008 *perempuan pemicu perang*

⁸ Depdikbud.1997. *Biografi Pahlawan Nasional Marthin Indey dan Silas Papare*

perlawanan yang dilakukan rakyat Irian Barat dengan mendirikan organisasi-organisasi seperti Komite Indonesia Merdeka (KIM), Partai Kemerdekaan Indonesia Irian (PKKI), Gerakan Merah Putih (GMP) dan Lain-lain.

Penulisan sebuah biografi memang betul disajikan secara utuh dan sesempurna mungkin, akan tetapi berhubung karena berbagai kendala yang tak terhindarkan, maka kajian ini di batasi hanya pada uraian-uraian yang kurang memadai yang meliputi tentang asal-usul, pendidikan, riwayat pekerjaan, sepak terjang dalam perjuangan dan keadaan di masa akhir hidupnya. Sedangkan tuntutan uraian yang mencerminkan karakter tokoh yang utuh belum dapat di sajikan secara sempurna.

Hal ini selaras dengan biografi pahlawan nasional Marthen Indey dan Silas Papare yang berasal dari tanah Papua. Ada kesinambungan yang dijadikan sebagai salah satu komparansi dalam membahas Biografi Nurtina Gonibala Monggo⁹.

Biografi pahlawan nasional Marthen Indey dan Silas Papare satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian penulisan proyek inventarisasi dan dokumen sejarah nasional direktorat sejarah dan nilai tradisioanl departemen pendidikan dan kebudayaan dalam tahun 1994/1995.

Penulisan biografi pahlawan nasional ini merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan lembaran mengenai pahlawan-pahlawan nasional yang bersal dari Irian Jaya yang meliputi sosok perjuangan serta sumbangan maupun peran mereka dalam mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Marthin Indey dan Silas Papare ialah untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan patriotisme kebangsaan, serta melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Penulisan Biografi Marthen Indey dan Silas Papare ini akan menjadi semacam jembatan atau contoh hubungan pemikiran yang sama dengan Biografi Nurtina Gonibala Manggo untuk memahami perjuangan di suatu

⁹ Wanita pejuang Bolaang Mongondow di Laskar Banteng

lingkungan masyarakat, serta dapat membangkitkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus terhadap gagasan dan karya yang pernah diciptakan oleh para pendahulunya, maka biografi Marthin Indey dan Silas Papare dijadikan sebagai alat kajian sumber dalam penelitian skripsi ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebelum proklamasi diumumkan, Irian Barat telah dibebaskan oleh tentara sekutu dari kekusaan bala tentara Jepang. Pada saat sekutu melakukan pembebasan Irian Barat, ikut pulalah Netherland Indies Civil Administration (NICA) beserta aparatnya. Dalam gerak majunya, tentara sekutu berhasil menguasai Irian Barat telah dikuasi oleh NICA. meskipun demikian rakyat Irian Barat tetap mendengar berita proklamasi kemerdekaan melalui radio dan pamflet-pamflet yang dikirim oleh orang-orang Indonesia di Australia, yang telah bergabung dalam political Axile Association (TPFA). Berita tersebut telah mendorong rakyat Irian Barat, dengan mendirikan beberapa organisasi. Konflik antara Indonesia dan Belanda tentang republik Indonesia baru berakhir setelah ditandatangani Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag.

Rencana perlawanan itu akan dilakukan pada tanggal 25 Desember 1945 yang melibatkan anggota batalyon papua. Tujuan perlawanan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia di Irian Barat. Perlawanan ini sudah disepakati oleh beberapa pejuang antara lain Silas Papare, Marthin Indey, dan Lukas Rumkorem. Namun sebelum rencana itu terlaksana, Pemerintah Kolonial Belanda (PKB) telah mengetahuinya, sehingga mereka ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara bagi orang-orang yang terlibat dalam rencana itu, termasuk Sungoro, Marthin Indey, Silas Papare dan Lukas Rumkorem.

Menurut karya Bondan Soedharto 1994, Penjara bukanlah hal baru bagi para tokoh, pemuka masyarakat dan patriot-patroit bangsa yang heroik, mereka tetap merencanakan, untuk melakukan perlawanan selajutnya. Sebagai pemimpin maka ditunjuklah panggoncang alam, pejuang asal Minangkabau, perlawanan itu ditetapkan pada tanggal 17 Agustus Juli 1946 .“Tujuannya ialah untuk melucuti KNIL, menangkap pembesar-pembesar, menduduki stasiun radio dan alat-alat vital lainnya”.

Namun sebelum hari yang ditetapkan tiba, pemerintah kolonial Belanda telah mencium adanya rencana, sehingga perlawanan itu kembali mengalami kegagalan. Kegagalan itu merupakan cambuk, langkah yang mereka tempuh selanjutnya dengan mendirikan organisasi-organisasi. Organisasi yang pertama didirikan di Irian Barat adalah Komite Indonesia Merdeka (KIM), organisasi ini berdiri di Jayapura pada bulan Oktober tahun 1946 di ketahui oleh Dr. J.A. Tumangken Gerungan seorang dokter perempuan asal Minahasa yang mengepalai sebuah rumah sakit di Abepura sedangkan Marthin Indey anggota biasa. Sebenarnya KIM ini didirikan oleh anggota IPEA di Melbourne (Australia) pada tanggal 20 September 1945, sebulan setelah kemerdekaan. Selain mempertahankan kemerdekaan, bertugas memulangkan orang-orang Indonesia dengan menolak campur tangan dengan Belanda. Dengan demikian KIM yang didirikan merupakan lanjutan dari Australia. Dalam perkembangannya KIM di Jayapura diketahui putra daerah setempat yaitu Marthin Indey. Perlawanan lainnya dilakukan juga dalam bentuk kargo atau kebatinan (gerakan sosial), misalnya gerakan Koreri, gerakan Kasyep, gerakan Simson. Berdirinya KIM di Jayapura diikuti oleh organisasi partai kemerdekaan Indonesia Irian (PKII) yang didirikan di Serui pada tanggal 29 Desember 1946 dan dikuasi oleh Silas Papare. Maka golongan politik inilah yang paling besar dan paling aktif di Irian Barat.

Di Manokwari berdiri organisasi Gerakan Merah Putih (GMP) yang diketahui oleh Petrus Wttebony, di Sorong berdiri organisasi perintis kemerdekaan yang diketahui oleh Sangaji Malam. Dibiak berdiri cabang KIM yang kemudian berubah namanya Partai Indonesia Merdeka (PIM) dibawah pimpinan Lukas Rumkorem dan masih banyak lagi organisasi lainnya.

Dalam situasi yang demikian muncullah patriot-patriot bangsa, akhirnya tercatatlah sederetan nama-nama yang dalam hal ini oleh pemerintah republik Indonesia telah diangkat sebagai pahlawan nasional, dan salah satunya adalah Marthin Indey dan Silas Papare seorang putera terbaik bangsa Indonesia yang berasal dari Irian Jaya dan Irian Barat.

Marthin Indey adalah seorang yang berjiwa pejuang yang terus memperjuangkan keutuhan wilayah republik Indonesia. Kedatangannya di Ambon pada Tanggal 7 Januari 1947 dalam rangka memperjuangkan daerah, melalui pertemuannya dengan para tokoh Maluku yang pro Indonesia. Ternyata pada tanggal 23 Maret 1947 Marthin Indey ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian dijatuhi hukuman penjara 4,5 tahun bersama-sama dengan rekan seperjuangan lainnya. Marthin Indey adalah seorang pejuang handal dan tanpa pamrih, sikap patriotisme dengan kerelaan berkorban menjadi ciri khas perjuangan Marthin Indey.

Singkat kehidupan Marthin Indey, ia lahir di kampung Doromena, di kaki penguungan Cycloop Jayapura pada tanggal 16 Maret 1912. Ia adalah putera dari seseorang Ondoafi bernama Indey. Nama Sebenarnya adalah Soroway Indey, namun ia mendapat nama Baptis "Marthin" dan lebih dikenal dengan nama Marthin Indey. Secara administrasi kampung Doremene termasuk dalam wilayah Kecamatan Depapre kabupaten Jayapura. Kecamatan Depapre terletak kurang lebih 70 kilometer hubungan antara kota Jayapura dengan kecamatan Depapre dapat ditempuh dalam waktu 2 (dua) jam untuk kendaraan bermotor. Sedangkan dengan kapal laut ditempuh dalam waktu 3 (tiga) jam.

Marthin Indey sekolah di Distrik dan melanjutkan di sekolah pelaut pribumi atau Kweekschool voor Indlandshe Schepelingen (KTS) di Makassar. Setelah lulus dari sekolah pelayaran di Makassar dan Surabaya, Marthin Indey bekerja sebagai awak kapal *Zeven propintie* (kapal Tujuh) dari angkatan laut Hindia Belanda.

Kehadiran pemerintah Kolonial Belanda di Irian Barat dari fakta yang ada pada tanggal 24 Agustus 1918 dan selanjutnya menggunakan kekuasaan dan pengaruh Sultan Tidore sebagai jalur untuk menanamkan pengaruhnya. Pada Juli 1828 penguasa kolonial Belanda pertama adalah A.J van Delden yang dikirim oleh Gubernur Maluku dengan tugas membangun perbenteng bagi kesatuan militer Belanda di Kaki gunung Lamanciri dengan bantuan penduduk asli. Penanaman kekuasaan Belanda di Irian Barat semakin Nampak

semenjak akhir abad XIX. Pada awalnya daerah Irian Barat diabaikan oleh pemerintah Belanda karena daerah ini tidak subur. Namun akhirnya Belanda pada tahun 1898 membagi daerah kekuasaan menjadi dua bagian kemudian menjadi tiga bagian. Perhatian Belanda di Irian Jaya tertuju pada daerah utara dan selatan yaitu fak, merauke dan sekitarnya.

Peran Marthin Indey awalnya waktu itu masih menjadi tentara sekutu/NICA. bersama pasukanya berhasil merebut Wakde dekat Sarmi, Biak sansofor, Morotoi (Halamhera utara) terus menyeberang ke Leyle, philipina. Pada saat perang membantu sekutu dari bulan januari sampai maret 1945 telah berhasil menghabiskan sisa-sisa tentara Jepang di Arso, Waris dan Sarmi. Sehingga hanya sampai tahun 1945 Jepang telah berhasil diusir oleh tentara sekutu dengan dibantu oleh pasukan pribumi. Marthin Indey selama mengadakan pembersihan telah berkenalan dengan tokoh-tokoh asli Irian Barat yang kemudian secara bersama-sama membebaskan Irian Barta dari penjajahan Belanda. Mereka Adalah Silas Papare, P.Coirus dkk dari pulau Biak, pertemuan dengan kawan seperjuangan telah menambah kesadaran Marthin Indey untuk melepaskan negaranya dari penjajahan bangsa asing. Marthin Indey segera meninggalkan pekerjaannya sebagai tentara NICA/sekutu, terjun ke dalam masyarakat untuk merealisasikan cita-cita yang sudah sejak bertahun-tahun terkandung di dalam khayalannya, menggerakkan masa untuk menentang politik kolonialisme Belanda yang sudah bercokol lebih dari 300 tahun di bumi Indonesia. Akhirnya kegiatannya diketahui oleh Belanda dan marthin Indey ditangkap dan ditahan serta dipenjarakan. Berbagai macam tuduhan yang dilemparkan ke marthin Indey. Sebagaimana seperti biasa pemerintah kolonial Belanda menggunakan akal licik untuk mengasingkan Marthin indey. Diasingkan dan dipenjarakan merupakan kawah candradimuka bagi Marthhin Indey sehingga membuat dirinya matang dalam perjuangan dan matang dalam menyusun strategi.

Berbicara tentang aktifitasnya dalam gerak langkah perjuangan, Marthin Indey agaknya telah di lakukanya melalui jalan yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh karena jauh sebelum republik Indonesia, Marthi Indey

sudah menunjukkan aktifitasnya dalam gerakan perjuangan kebangsaan. Perjuangan yang dilakukannya adalah usahanya memajukan diri dengan melalui gerak-gerakan tentang kebangsaan yang kesemua itu disumbangkan untuk kepentingan negara dan bangsanya. Dan ini dibuktikanya dalam aktifitas-aktifitas yang diperankan oleh Marthin Indey terutama dalam memperjuangkan Irian Barat agar kembali kepangkuan wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Peran-peran Marthin Indey dalam arus sejarah telah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka, di mana ia telah menunjukkan identitasnya bahwa ia adalah putra bangsa, bangsa Indonesia. Pada tanggal 1 Mei 1950 Marthin Indey dan kawan-kawan dibebaskan dari penjara, kemudian bersama-sama Petrus Wattebossy menemui komisi Indonesia-Belanda yakni Mr. J. Latuharhary, Mr. Muhamad Yamin dan lain-lain untuk melaporkan bahwa Marthin Indey bertekad mempertahankan pendirian Partai Indonesia Merdeka yaitu seluruh rakyat Irian Barat sebagai bagian dari bangsa dan Negara Indonesia.

Perjuangan secara diplomasi juga dilaksanakan oleh Marthin Indey. Pada bulan Desember 1962 bersama E.Y Bonay berangkat ke New York untuk berjuang di PBB, agar periode UNTEA di Irian Barat di perpendek dan segera memasukkan wilayah Irian Barat sebagai bagian republik Indonesia. Ikut dalam misi Marthin Indey adalh Ely Ujo, Kaleb Hamadi, Daniel Heumasse, Kelion Kriapan. Setelah berjuang di PBB, Marthin Indey berangkat ke Jakarta menyampaikan piagam yang berisi ketegasan penduduk Irian Barat untuk tetap setia kepada republik Indonesia.

Perjuangan Marthin Indey tidak hanya berhenti setelah Irian Barat kembali kepangkuan republik Indonesia dengan ditandai kedatangan presiden Soekarno di Kotabaru pada 1 Mei 1962. Kiprah Marthin Indey dilibatkan dalam pembangunan material dan spritual rakyat Irian Barat khususnya Kotabaru. Sehingga praktis tidak ada hentinya dalam membesarkan dan mengelola Irian Barat. Selain itu juga aktif sebagai wakil rakyat yaitu sebagai anggota MPRS denagn mengikuti sidang di Jakarta maupun Bandung dalam rangka dasa warsa. Konferensi Asia Afrika tahun 1964.

Silas Papare lahir di kampung Ariepi (Serui) Yapen Waropen sekitar tahun 1918. Ia adalah anak dari pasangan suami isteri Musa Papare dan Dorkas Mangge. Nama lengkapnya adalah Silas Ayari Dorrai Papare. Kabupaten Yapen waropen mempunyai luas wilayah seluruhnya 18,994 km² dengan batas wilayah sebagai berikut sebelah selatan berbatsan dengan pengunungan Van Rees, sebelah timur berbatsan dengan Samudera Pasifik. Sebelah barat berbatsan dengan sungai Wagopa.

Yapen Waropen dipengaruhi oleh iklim tropis suhu udara pada ketinggian permukaan laut hampir seragam bagi seluruh propinsi yaitu rata-rata 2.000-3.000 milimeter tiap tahun, kecuali terhadap pola curah hujan yang tinggi di daerah sebelah selatan yaitu Merauke. Silas Papare yang dianggap berbahaya di Jayapura kemudian dipindahkan ke Serui, dimana tempat pembuangan Dr. Sam Ratulangie (sebagai gubernur pertama propinsi sulawesi) sehingga tempat tersebut menjadi pusat-pusat gerakan dan perjuangan nasional Irian jaya. Dengan hadirnya Dr.Sam Ratulangie, Silas Papare tidak ragu-ragu memilih kemerdekaan republik Indonesia melawan Belanda. Atas nasehat Dr. Sam Ratulangie, pada tanggal 29 November 1946 mengumumkan berdirinya partai politik yang diberi nama partai kemerdekaan Indonesia Irian (PKII) Silas Papare dipilih menjadi ketua dan Dr. Sam Ratulangie sebagai penasehat umum. Dan golongan politik inilah yang paling besar dan paling aktif di Irian Barat. Gema proklamasi kemerdekaan Indonesia bukan saja telah menyeruak pantai Irian Jaya, tetapi bahkan telah mengorbankan api perjuangan di dada putera-puteranya.

Kepahlawanan Silas Papare harus dilihat sebagai kesatuan perjuangan bersama GSSJ Ratulangie. Silas Papare teguh pada patriotis yang sangat mencintai kemerdekaan, persatuan dan kesatuan dari Sabang hingga Merauke. Kecintaannya itu dipertaruhkannya seluruh jiwa raganya. Sekali merdeka tetap merdeka itulah prinsip Silas Papare. Ia merupakan pejuang Irian Jaya yang mengucapkan keinginan rakyat Irian Jaya agar tidak terpisahkan dari negara kesatuan republik Indonesia di forum-forum internasional. Ketika berlangsungnya KMB tahun 1949 di Den Haag, Silas Papare ikut memperkuat

delegas pemerintah Indonesia sekaligus menyaksikan peristiwa penandatanganan persetujuan New York, pada tanggal 15 Agustus 1962.

Semasa kecil Silas Papare hidup di kampung Serui tempat lahirnya dan masih merupakan daerah sepi dan tertutup hubungan dengan daerah lain. Meskipun rakyat tertekan mereka tetap mengimbangnya dengan hidup sederhana dan menerima apa adanya. Silas Papare hidup di keluarga Musa Papare (Ayah) dan Dorkas Mangge (Ibu). Dari keluarga inilah lahir seorang pejuang Irian Jaya yang sangat gigih dan disegani musuhnya. Tepatnya pada 18 Desember 1919 di Serui Dorkas Mangge (Ibu) telah melahirkan bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Silas Papare.

Silas Papare masuk sekolah Desa berumur 9 tahun di Serui dan tamat tahun 1930. Sekolah Desa lama belajarnya adalah 3 tahun dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah. Sekolah Desa pada hakekatnya, dimaksudkan untuk menghasilkan kaum tani dan kaum buruh terpelajar. Sekolah Desa merupakan sekolah yang baru dan yang berbeda dengan belajar di gereja yang sudah dikenal di Irian Jaya.

Setamat dari sekolah Desa, Silas Papare tidak langsung sekolah ketingkat tinggi. Meskipun masih usia kanak-kanak waktunya tidak dihabiskan untuk bermain, tetapi selama 1 tahun ia telah membantu orang tuanya sebagai petani. Kemudian Silas Papare menempuh pendidikan juru rawat selama 3 tahun. Sehingga ia telah mempunyai keahlian perbedaan ringan serta merawat pasien seperlunya. Pada masa itu di Serui masih sangat jarang orang yang mampu menjadi perawat kesehatan sehingga keahlian Silas Papare sangat dibutuhkan oleh orang-orang Serui maupun Belanda.

Karier terakhir Silas Parare adalah sebagai anggota DPRS menggantikan Alm Dr. Radjiman Widiadinigrat dengan SK. Presiden RI No. 61 tahun 1954. Tahun 1956 Silas Papare diangkat sebagai anggota DPR wakil rakyat Irian Jaya dengan SK. Presiden RI No.143 tanggal 1 Agustus 1956. Pada tahun yang sama diangkat sebagai anggota Dewan Perancang Nasional sementara republik Indonesia dan anggota MPRS. Sebagai wakil rakyat dijalaninya sampai pensiun sebagai anggota wakil rakyat Tahun 1960.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penyusunan ini menggunakan langkah-langkah rekonstruksi metodologis yang berdasarkan metodologi penelitian sejarah. Dengan penulisan. "*Wanita dan Perjuangan*;¹⁰ Nurtina Gonibala Manggo. Sekarang di mana arus modernisasi menjadi ancaman dalam perjalanan sebuah peristiwa sejarah yang besar karena Sejarah Perjuangan Kelaskaraan Banteng RI, serta dalam penulisannya di anggap sangat penting dengan beracuan pada data-data. Demi menyelamatkan sebuah pengetahuan masyarakat jangan sampai terjebak berlarut-larut apa yang hanya di peroleh dari mulut-kemulut tanpa di landasi dengan sebuah bukti sejarah.

Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong lahirnya gerak sejarah. Munculnya sebuah peradaban dalam realita historis telah membantu kehidupan manusia masa kini dan bahkan di masa depan. Sejarah dijadikan sebagai sebuah alur pijakan dalam setiap aspek internal dalam struktur sosial umat manusia.

Sejarah juga dikatakan sebagai rekonstruksi masa lalu di mana menurut Prof. Dr. Djoko Soerjo, M.A. (Guru Besar Sejarah di Universitas Gajah Mada dan dosen luar biasa di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan di alami oleh seseorang. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu (rekonstruksi) bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah memiliki kepentingan masa kini dan, bahkan, untuk masa yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian sejarah. Sebagaimana di ketahui bahwa penelitian sejarah memiliki patokan, kaidah dan tahap-tahap yang harus di lalui oleh seorang peneliti sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

¹⁰ Nurtina Gonibala Manggo, 2003. *Sejarah perjuangan kelaskaraan Banteng RI Bolaang Mongondow*.

Penelitian sejarah bukanlah hal baru dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya kelompok-kelompok Ilmu Sosial dan Humaniora, tahun 1377 M sosiolog sekaligus sejarawan Ibnu Khaldun (2005 : 12-13), walaupun secara acak telah memberi pedoman dasar bagi seorang peneliti sejarah agar diperhatikan sehingga tidak tergelincir dalam menangkap dan menulis sebuah informasi sejarah. Patokan-patokan tersebut diantaranya :

“Pengetahuan tentang faktor-faktor politik yang fundamental, pemahaman akan watak peradaban, penguasaan tentang hal-ikhwal yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia pada suatu zaman, perbandingan antara materi sejarah yang gaib dan yang nyata, antara yang kuna dengan yang baru, pengetahuan tentang watak alam semesta dan penggunaan bantuan disiplin ilmu lain seperti filsafat”.

Hal inilah yang menjadi dasar dari perlunya mempelajari dan merealisasikan nilai moral (morality value) dalam kisah sejarah di masa lampau. Eksistensi sebuah peradaban memiliki beragam budaya dan nilai yang reflektif. Sartono Kartodirdjo dalam buku Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (1993: 14), *“menyatakan bahwa sejarah dalam arti subjektif merupakan sebuah konstruksi, yakni bangunan yang disusun oleh penulis sejarah sebagai suatu uraian atau cerita”*.

Uraian itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik aspek proses maupun aspek struktur dari pada sejarah itu sendiri.

Selanjutnya dengan melihat kondisi yang terbangun pada masyarakat Bolaang Mongondow pada masa lampau yang melahirkan sebuah sumpah yang sakral maka kondisi tersebut dapat dipetakan menjadi beberapa karakteristik, diantaranya adalah hukum, budaya, sosial politik dan pemerintahan.

Menurut Helius Sjamsudin (2012 : 81), mengatakan bahwa :

“Metode penelitian sejarah yaitu *Heuristik*, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau, *Kritik*, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya. *Interpretasi*, yaitu

menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh secara itu. *Penyajian*, yakni menyampaikan sintesa yang di peroleh dalam bentuk sesuatu kisah. Taraf terakhir itulah yang sesungguhnya merupakan *Historiografi*".

Prof. Dr.Kuntowijoyo (2005:95) menerangkan bahwa :

"Kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan, *heuristik* atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder. Kemudian masuk *kritik* atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan tersebut. Seandainya sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu di sebut fakta sejarah. selanjutnya masuk *interpretasi*. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat di ketahui hakikat di balik kejadian sejarah atau fakta sejarah. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah yang di sebut *historiografi*. Jadi, tidak asal menarik kesimpulan".

Tahapan ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

1.7.1 Heuristik

Tahap Heuristik ini banyak menyita waktu, biaya tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika mencari dan mendapatkan apa yang di cari maka dapat dirasakan seperti menemukan "*tambang emas*". Tetapi jika setelah bersusah payah kemana-mana (di dalam negeri maupun keluar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka bisa "*frustasi*". Oleh sebab itu sebelum mengalami yang terakhir ini, maka harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi : di mana dan bagaimana mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang dapat di hubungi; berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi, kalau ke tempat-tempat lain, untuk fotocopy, informan dll.¹¹

Data yang di dapati dalam proses pengumpulan jejak-jejak sejarah ini melalui informan yang mengetahui dengan pasti kisah perjalanan Ny. *Nurtina*

¹¹ Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*

Gonibala Manggo, adapun informan yang berhasil di himpun berasal dari kalangan yang berbeda-beda, di mulai dari kalangan budayawan, pemerhati sejarah dan akademik.

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan dua prosedur, yang pertama melalui wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat. (Sjamsuddin, 2012 : 83)

Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomiharjo (1985:XV) mengemukakan bahwa : “Begitulah umpamanya kalau kajian-kajian tertulis telah habis, sedang lubang-lubang informasi dalam usaha untuk mendapatkan rekonstruksi yang relatif utuh belum tercapai maka kenapa tidak digunakan pula sejarah lisan.

Wawancara juga merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data,¹² yang mengetahui lebih jelas tentang eksistensi biografi *Nurtina Gonibala Manggo*. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri atas :

1. Pemerhati Sejarah Perjuangan
2. Keluarga pelaku perjuangan, dan
3. Unsur-unsur yang berkaitan.

2. Dokumentasi

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama catatan.

¹² Arifin, Zainaldanine, I. Amiran Yousda 37, *Wawancara*

Maka catatan-catatan itu biasanya dibagi atas gambar (*pictorial*), lisan (*oral*), dan tulisan. Contoh-contoh catatan adalah peta, gambar, lukisan, sejarah, lukisan dinding (*mural*), mata uang yang bercap, patung, relief foto-foto dan gambar yang lain, film. Bentuk-bentuk gambar ini dibuat atau digunakan untuk mengingat peristiwa-peristiwa sejarah tertentu.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai dokumen yang ada guna mendukung penulisan.

1.7.2 Kritik Sumber

Verifikasi, di mana seorang peneliti berusaha menilai sumber-sumber yang telah ada. Pada proses ini terdiri dari dua aspek yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal berusaha mempersoalkan apakah suatu sumber dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang diperlukan. Sartono Kartodirjo (1984:16) mengemukakan bahwa : “kritik eksternal meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya jadi bukan tiruan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan melalui bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya”.

Sementara itu, kritik internal berusaha mempersoalkan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah informasi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Dalam masalah kritik internal atau mencari kredibilitas, Kuntowijoyo (2005:101) memberikna contoh misalnya “”kredibilitas sebuah foto pemberian ucapan selamat dalam upacara penyempahan maka peneliti harus mempertanyakan apakah waktu itu sudah lazim ada ucapan selamat atas pengangkatan seseorang”. Jadi yang dinilai adalah aspek rasionalitas sebuah kejadian apakah sesuai dengan konteks zaman atau tidak.

Para informan yang diselidiki mempunyai pengetahuan yang bisa dikatakan relatif baik dalam menyajikan biografi *Nurtina Gonibala Manggo*, adapun selebihnya peneliti dapati dari beberapa dokumen yang membahas tentang biografi *Nurtina Gonibala Manggo;Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng RI*.

Namun adapula referensi yang ditemukan tidak berupa dokumen buku tapi makalah yang belum sempat diterbitkan.

1.7.3 Interpretasi

Interprestasi, menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan kebenaran informasi yang dapat ditulis dan dipublikasikan. Tahapan ini membutuhkan kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interprestasi yang subjektif terhadap fakta. Kuntowijoyo (2005:101) berargumen bahwa :

“Interprestasi sering disebut sebagai bidang subjektifitas. Sebagian itu benar tetapi sebagian itu salah. Benar Karena tanpa penafsiran sejarawan maka data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah itu diakui, tetapi untuk dihindari”.¹³

Biografi Nurtina Gonibala Manggo merupakan juga Sejarah Perjuangan *Kelaskaraan Banteng RI* untuk Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Bolaang Mongondow. Peran Nurtina Gonibala Manggo dan kawan juga merupakan usaha untuk membebaskan rakyat demi kebebasan penjajahan kolonial sekutu bangsa Belanda dan NICA. Apabila dilihat dari perlawanan Nurtina Gonibala Manggo dkk merupakan kebanggaan dari masyarakat Bolaang Mongondow. kecintaan Nurtina Gonibala Manggo terhadap tanah air Bolaang Mongondow sungguh perjuangan yang luar biasa kuat.

Biografi Nurtina Gonibala Manggo ini, penulis dapati dari sumber sekunder yaitu sumber yang ditemukan melalui wawancara maupun cerita rakyat yang mengenai eksistensi Nurtina Gonibala Manggo dkk dalam memperjuangkan kemerdekaan Bolaang Mongondow. Sehingga dalam penafsiran ini dilakukan untuk mengklasifikasi sumber mana yang dibutuhkan, yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

¹³ Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*

1.7.4 Histiografi

Penyajian hasil penelitian ini diklasifikasikan secara bertahap, dari fase perkembangan dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap kasus penelitian yang diangkat. Wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan. Penelitian ini juga melakukan penyajian dengan cara pendekatan sejarah dan dijabarkan melalui deskripsi, narasi dan analisis.

Penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomiharjo (1985:XI) mengemukakan bahwa :

“Penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya. Sebab apa yang ditulis itulah sejarah yaitu *historie recite* – sejarah sebagaimana ia dikisahkan yang mencoba mengungkap dan memahami *historie realite*, sejarah sebagaimana terjadinya dan hasil penulisan sejarah inilah yang disebut histiografi “.

Sehubungan dengan teknik deskripsi, narasi dan analisis diatas, sebenarnya sebagian terbesar sejarawan dalam karya-karya mereka itu “bercerita”. Akan tetapi sejarah yang diceritakan oleh para sejarawan itu, menurut ahli filsafat Arthur C. Danto, adalah “cerita-cerita yang sebenarnya”.

Wujud histiografi yang deskriptif-naratif dan analisis-kritis tampaknya merupakan dua kutub yang cukup ekstrim yang masing-masing mempunyai pengikut-pengikutnya. Akan tetapi pada perkembangan penulisan sejarah akhir-akhir ini ada sejarawan yang lebih “moderat” untuk tidak terlibat dalam dikotomi di atas. Mereka mencoba mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrim. Sehubungan dengan itu maka kita dapat membagi tiga cara pemaparan atau penyajian sejarah. (Sjamsudin, 2012:186).

1.7.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut : (1) Judul Wanita dan Perjuangan; biografi Nurtina Gonibala Mangggo, (2) Abstrak, (3) Lembar persetujuan pembimbing ujian hasil dan skripsi, (4) Moto dan persembahan, (5) Kata pengantar, (6) Daftar Isi, (7) Bab I Pendahuluan yang

terdiri dari pengantar, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian sumber, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan, (8) Bab II Sejarah Perjuangan Bolaang Mongondow, Biografi Nurtina Gonibala Manggo. Asal-usul, Tempat kelahiran, Masa kecil dan Dewasa, Pendidikan, Menikah”, (9) BAB III Perjuangan Nurtina Gonibala Manggo, Sarikat Islam dan PSSI, Pembentukan organisasi Laskar Banteng Republik Indonesia Bolaang Mongondow, Nurtina Gonibala Manggo Pemimpin Pawai Akbar Merah Putih, Nurtina Gonibala Manggo di tangkap dan di tahan Tentara NICA, Bebasnya Nurtina Gonibala Manggo, Nurtina Gonibala Manggo berkiprah kembali setelah Memperjuangkan Kemerdekaan, Pengabdian Terakhir Nurtina Gonibala Manggo, (10) Bab IV Kesimpulan dan Saran yang terdiri dari , kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.